

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dalam penelitiannya, penulis menemukan bahwa identitas budaya Banyumas yang terlihat dalam teks sitkom *Awas Ada Sule* episode *Sule Hamil* dan *Penampakan Tatang Sutarma* yang di representasikan oleh media melalui sosok seorang *Gendis* yang dalam kedua episode tersebut *Gendis* menunjukkan karakter *Bawor* sebagai *ikon* identitas budaya Banyumasnya yang *Cablaka*, *Cowag*, *Berjiwa Bebas*, *Egaliter*, dan *Marginal*. *Cablaka* adalah karakter yang dicetuskan secara spontan oleh manusia Banyumas terhadap fenomena yang tampak di depan mata, tanpa ditutup-tutupi. Dan dengan karakter masyarakat Banyumas yang tidak mengenal kata basa-basi membuat dia menjadi masyarakat yang berjiwa *egaliter*, tanpa memandang seseorang dari kedudukannya, semua diperlihatkan dan diperlakukan sama. Baik itu dengan orang yang lebih muda ataupun dengan orang yang lebih tua, gaya berbicaranya tetap *cowag* (berbicara yang kesannya seperti orang-orang yang sedang bertengkar), dan dengan gaya bicaranya yang *cowag* inilah orang Banyumas dikatakan memiliki jiwa yang bebas.

Dan tidak hanya itu, jiwa bebas yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas ini juga dibuktikan dengan letak geografis daerah Banyumas

sebagai pusat dari pemerintahan, dimana daerah Banyumas jauh dari peradaban keraton dan hal itulah yang memperlihatkan adanya begitu banyak perbedaan dari cara berinteraksi, karakter atau watak yang dimiliki antara keraton, daerah-daerah yang berpusat di daerah lingkungan keraton hingga Banyumas yang jauh dari ruang lingkup keraton sebagai pusat dari pemerintahan.

Dari representasi Bawor dalam karakter Gendis inilah yang memperlihatkan bagaimana penggambaran sosok Gendis yang berpenampilan layaknya orang "*ndeso*" yang meskipun di *make up* sedemikian rupa namun Gendis tetap tidak terlihat cantik tetapi malah memiliki kesan yang norak dan miskin, walaupun kita juga bisa memaknainya sebagai penampilan yang sederhana. Begitupula dengan Bawor yang juga memiliki penampilan yang bisa dibilang tidak menarik. Bentuk tubuh Bawor sama besarnya dengan tubuh Semar yang nyaris bulat (*tambun*), kepala Bawor berambut *bkoak*, perut bulat berpusar bodong dan juga Bawor memiliki suara yang besar dan berat. Inilah karakter yang dimiliki oleh Bawor yang terbentuk oleh satu hal yaitu *adoh ratu cedhek watu* (jauh dari raja dan hanya dekat dengan batu). Artinya, jauh dari tata kehidupan keraton, namun hanya dekat dengan kehidupan alamiah. Bicaranya saja basa Jawa "*Ngoko Lugu*" (bersahaja, asli kuno), tanpa unggah-ungguh yang dikenal sebagai bahasanya *Wong Cilik* dan

## **B. Saran**

Beberapa saran terkait dengan analisis data dan kesimpulan penelitian, penulis memiliki beberapa saran di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Menjadi Koreksi bagi Penelitian Selanjutnya**

Apa yang telah ditulis oleh penulis tentang representasi identitas budaya Banyumasan dalam sitkom *Awas Ada Sule*, diharapkan mampu menjadi wacana yang dapat dikoreksi kembali kedalaman analisisnya oleh peneliti selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penelitian dengan sudut pandang semiotika ini juga dapat diteliti lagi dengan menggunakan sudut pandang yang lain yang dianggap lebih kritis dan tajam dalam pembahasan masalahnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang sitkom serupa dengan masalah yang berbeda.

### **2. Memahami Lebih dalam tentang Identitas Budaya Banyumas**

Memahami lebih dalam lagi mengenai identitas budaya Banyumas dengan mengambil sample yang berbeda dengan apa yang telah diangkat oleh penulis. Sehingga dapat menghasilkan suatu